



The Application of Christian Work Ethics in the Context of the Mining Industry: A Practical Theological Study

Billy Vicktoly Polii^{1*}, Yonatan Alex Arifianto², Esti Regina Boiliu³
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Corresponding Author: Billy Vicktoly Polii bilypolii04@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Christian Work Ethics, Mining, Practical Theology, Social Justice

Received : 23, October

Revised : 25, November

Accepted: 27, December

©2025 Polii, Arifianto, Boiliu:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The mining industry faces complex ethical issues, ranging from environmental damage to social injustice, creating tensions between economic interests and moral responsibility. Christian values of human dignity, justice, and the mandate of creation management offer an ethical framework for reassessing mining practices. The gap between Christian work ethics and the reality of the field demonstrates the need for a contextual approach to practical theology. This study analyzes the application of Christian work ethics principles in mining dynamics through a qualitative literature study. This research uses a qualitative approach with a literature study method to explore, analyze, and systematize theological thinking about Christian work ethics in relation to the context of the mining industry. The results confirm that morality, social responsibility, and fair relations with local communities are important foundations for the company's legitimacy. The integration of these values strengthens fair and sustainable corporate practices.

Penerapan Etika Kerja Kristen dalam Konteks Industri Pertambangan: Suatu Kajian Teologi Praktika

Billy Vicktoly Polii^{1*}, Yonatan Alex Arifianto², Esti Regina Boiliu³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Corresponding Author: Billy Vicktoly Polii bilypolii04@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etika Kerja Kristen, Pertambangan, Teologi Praktika, Keadilan Sosial

Received : 23, Oktober

Revised : 25, November

Accepted: 27, Desember

©2025 Polii, Arifianto, Boiliu:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Industri pertambangan menghadapi persoalan etis yang kompleks, mulai dari kerusakan lingkungan hingga ketidakadilan sosial, sehingga menimbulkan ketegangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai Kristen mengenai martabat manusia, keadilan, dan mandat pengelolaan ciptaan menawarkan kerangka etis untuk menilai ulang praktik pertambangan. Kesenjangan antara etika kerja Kristen dan realitas lapangan menunjukkan perlunya pendekatan teologi praktika yang kontekstual. Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip etika kerja Kristen dalam dinamika pertambangan melalui studi pustaka kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali, menganalisis, dan mensistematisasi pemikiran teologis tentang etika kerja Kristen dalam kaitannya dengan konteks industri pertambangan. Hasilnya menegaskan bahwa moralitas, tanggung jawab sosial, dan relasi adil dengan komunitas lokal merupakan fondasi penting bagi legitimasi perusahaan. Integrasi nilai-nilai tersebut memperkuat praktik korporasi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Industri pertambangan menempati posisi yang rumit dalam percakapan etika kontemporer. Di satu sisi, sektor ini menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional; kontribusinya terhadap energi, infrastruktur, dan nilai tambah industri tidak dapat disangkal. Di sisi lain, pertambangan sering diiringi persoalan multidimensi eksploitasi lingkungan, konflik kepentingan antara perusahaan dan masyarakat lokal, ketidaksetaraan ekonomi, serta rendahnya akuntabilitas moral dalam praktik operasional (Ramadhani et al., 2023). Ketegangan inilah yang menuntut hadirnya perspektif moral yang lebih kokoh, termasuk dari tradisi teologi Kristen yang memiliki warisan panjang terkait etika kerja, tanggung jawab sosial, dan integritas manusia sebagai gambar Allah (Purba et al., 2024). Persoalan etika kerja dalam industri pertambangan bukan hanya menyangkut kepatuhan terhadap regulasi, tetapi lebih jauh menyentuh pertanyaan tentang nilai-nilai dasar yang membentuk perilaku individu dan institusi. Ketika motivasi ekonomi menjadi dominan, terdapat risiko bahwa nilai kemanusiaan, martabat pekerja, serta keberlanjutan ciptaan terpinggirkan, sehingga memunculkan kebutuhan akan kerangka teologis yang mampu menuntun pengambilan keputusan yang bermoral (Golo, 2024). Dengan demikian, sektor pertambangan memerlukan landasan etika yang tidak hanya berbasis kepatuhan teknis, tetapi berakar pada pemahaman teologis mengenai martabat manusia dan tanggung jawab atas ciptaan, sehingga praktik kerja dapat diarahkan menuju keberlanjutan, keadilan, dan integritas yang lebih mendalam.

Fenomena penyimpangan etika di sektor pertambangan semakin memperlihatkan urgensinya. Kasus-kasus pencemaran lingkungan, perampasan ruang hidup masyarakat adat, praktik *greenwashing*, pelanggaran keselamatan kerja, hingga eksploitasi tenaga kerja kontrak menunjukkan adanya krisis integritas yang bersifat struktural (Ranjani & Setiawan, 2024). Dalam konteks Indonesia, konflik antara perusahaan tambang dan komunitas lokal tidak jarang mencapai tingkat eskalasi tinggi, bahkan menimbulkan kekerasan dan kriminalisasi. Sementara itu, kebijakan pemerintah sering kali cenderung pro-investasi sehingga aspek kesejahteraan sosial dan perlindungan ekologis kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Pasinringi, 2021). Dimana, kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan moral antara kepentingan ekonomi dan keadilan sosial, antara pertumbuhan industri dan tanggung jawab ekologis. Fenomena tersebut menjadi medan penting bagi etika kerja Kristen untuk menawarkan prinsip moral yang relevan dan aplikatif bagi dunia profesional yang kompleks (Harefa et al., 2024). Dengan demikian, berbagai penyimpangan tersebut menegaskan perlunya peneguhan kembali etika kerja yang berkeadilan dan berorientasi pada martabat manusia serta kelestarian ciptaan, sehingga industri pertambangan dapat bergerak menuju praktik yang lebih bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Dalam tradisi Kristen, etika kerja berakar pada pemahaman bahwa manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar mengeksploitasinya demi keuntungan jangka pendek. (Isnaini & Laily, 2021) Konsep *imago Dei* manusia sebagai gambar Allah mendasari gagasan bahwa setiap pekerja memiliki martabat yang harus dihormati, demikian juga seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Sementara itu, etika kerja Kristen menekankan kejujuran, keadilan, pelayanan, tanggung jawab, serta hormat kepada Allah sebagai pusat. Nilai-nilai ini bukan hanya ideal moral, tetapi dapat menjadi kerangka praksis bagi pelaku industri pertambangan dalam merancang kebijakan perusahaan, mengatur hubungan industrial, mengelola sumber daya alam, dan berinteraksi dengan masyarakat (Saefatu, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik industri masih jauh dari memadai, terutama karena konteks pertambangan sangat didominasi oleh logika kapitalisme, persaingan pasar, dan tekanan produktivitas (Wang et al., 2022). Dengan demikian, integrasi etika kerja Kristen menuntut komitmen struktural yang menempatkan martabat manusia dan keberlanjutan ciptaan sebagai orientasi utama, sehingga praktik pertambangan dapat diarahkan menuju tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai teologis yang fundamental bagi semua pihak.

Di tengah kompleksitas itu, terdapat konflik mendasar antara etos kerja yang berorientasi pada keuntungan semata dan panggilan moral untuk menjaga keberlanjutan ciptaan. Banyak perusahaan pertambangan mengklaim menjalankan praktik yang bertanggung jawab, tetapi pada saat yang sama masih terlibat dalam perusakan ekosistem, pembuangan limbah berbahaya, serta ketidaktransparanan operasional (Ze-hua & Yong-hui, 2015). Selanjutnya, fenomena “etika kosmetik” menjadi persoalan serius; praktik tanggung jawab sosial perusahaan sering kali hanya bersifat formalitas tanpa perubahan substansial dalam struktur ekonomi dan budaya kerja internal. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan teologis yang lebih mendalam dan dialogis, sehingga etika kerja Kristen tidak hanya dipahami sebagai normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Etika teologi praktika, sebagai cabang ilmu yang menggabungkan refleksi teologis dengan kehidupan nyata, menyediakan kerangka penting untuk memahami dinamika ini (Gutián & González, 2022). Dengan demikian, penerapan etika kerja Kristen membutuhkan transformasi yang melampaui etika kosmetik, sehingga nilai keadilan, transparansi, dan tanggung jawab ekologis benar-benar mewujud dalam budaya kerja pertambangan dan membentuk praktik profesional yang lebih manusiawi serta berorientasi keberlanjutan.

Berkaitan tema di atas pernah di teliti oleh Ezra Tari tentang etika kerja profesional berdasarkan 2 kor 2:15-16 menunjukkan bahwa etika kerja profesional dalam perspektif 2 Korintus 2:15-16 menekankan kesadaran bahwa setiap tindakan profesional mencerminkan kesaksian iman. Profesionalisme bukan sekadar kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral dan keteladanan Kristiani. Implementasi prinsip ini mendorong pekerja untuk bertindak adil, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mencerminkan nilai-nilai Injil di lingkungan kerja. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika kerja profesional

yang berlandaskan 2 Korintus 2:15-16 menuntut integrasi antara kompetensi teknis dan kesaksian iman Kristiani dalam setiap aktivitas profesional. Profesionalisme sejati tercermin dari perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Injil, seperti integritas, tanggung jawab, dan keadilan. Implementasi prinsip ini tidak hanya meningkatkan kualitas kinerja individu, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang etis, harmonis, dan bermartabat. Dengan demikian, etika kerja Kristen menjadi landasan moral yang kuat bagi pekerja untuk menghadirkan kesaksian Kristus dalam konteks profesional modern yang kompleks dan dinamis (Tari, 2019). Kajian yang sama pernah diteliti oleh Oktaviani Amanda Mangamba dkk, tentang etos kerja kristen dalam budaya perkantoran dengan perspektif teologi dan sosiologi kristen di fakultas teologi menunjukkan bahwa etos kerja Kristen di lingkungan perkantoran, khususnya pada Fakultas Teologi, terbentuk melalui integrasi nilai-nilai iman, disiplin, dan tanggung jawab profesional. Perspektif teologi menekankan pekerjaan sebagai panggilan ilahi dan sarana penghayatan iman, sementara perspektif sosiologi Kristen menyoroti pengaruh interaksi sosial, budaya organisasi, dan pembentukan komunitas kerja yang reflektif. Penelitian mengungkapkan bahwa kombinasi kedua perspektif ini membentuk budaya perkantoran yang menekankan integritas, kolaborasi, dan pelayanan, sehingga karyawan tidak hanya produktif secara profesional, tetapi juga secara moral dan spiritual. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etos kerja Kristen dalam budaya perkantoran Fakultas Teologi terbentuk melalui sinkronisasi nilai-nilai teologis dan dinamika sosial kristiani. Perspektif teologi menekankan pekerjaan sebagai panggilan ilahi dan manifestasi iman, sedangkan perspektif sosiologi menyoroti peran interaksi sosial, norma, dan budaya organisasi dalam membentuk perilaku profesional yang etis. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan budaya kerja yang menekankan integritas, tanggung jawab, kolaborasi, dan pelayanan. Dengan demikian, etos kerja Kristen tidak hanya mencerminkan produktivitas profesional, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan kontribusi sosial yang transformatif (Mangamba et al., 2025).

Berdasarkan temuan di atas terdapat sejumlah aspek yang belum diteliti secara mendalam dalam konteks industri pertambangan. Fokus pada etos kerja Kristen di lingkungan akademik dan refleksi teologis berbasis Kitab Suci belum diterapkan secara kontekstual pada industri ekstraktif yang sarat risiko sosial dan ekologis. Belum ada kajian komprehensif mengenai bagaimana nilai kasih, keadilan, dan integritas diinternalisasi dalam praktik operasional tambang, serta bagaimana interaksi sosial, budaya perusahaan, dan tekanan ekonomi memengaruhi implementasi etika kerja Kristen secara transformatif di lapangan profesional industri pertambangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai etika kerja Kristen secara teologis berakar pada pemahaman pekerjaan sebagai panggilan ilahi (*vocatio*) yang melekat pada identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Teologi Kristen memandang kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan partisipasi manusia dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah atas dunia. Perspektif ini menempatkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan sebagai prinsip utama dalam etika kerja Kristen (Praptowarso et al., 2021; Guitián & González, 2022). Dalam kerangka teologi praktika, etika kerja dipahami sebagai praksis iman yang diwujudkan dalam kehidupan profesional sehari-hari, sehingga refleksi teologis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berinteraksi secara kritis dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya tempat kerja.

Di sisi lain, literatur mengenai etika bisnis dan industri pertambangan menunjukkan bahwa sektor ekstraktif memiliki kompleksitas moral yang tinggi. Pertambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, konflik dengan masyarakat lokal, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta lemahnya akuntabilitas sosial perusahaan (Msosa & Mugova, 2023; Ramadhani et al., 2023). Pendekatan etika sekuler umumnya menekankan kepatuhan regulatif, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan prinsip keberlanjutan. Namun, berbagai penelitian mengkritisi bahwa praktik etika dalam industri pertambangan kerap bersifat instrumental dan kosmetik, sehingga belum menyentuh perubahan struktural dan budaya organisasi secara mendalam (Ranjani & Setiawan, 2024; Wang et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya dalam ranah teologi kerja dan etos kerja Kristen telah menyoroti integrasi iman dan profesionalisme, baik dalam konteks individual maupun institusional. Studi Tari (2019) menekankan bahwa etika kerja Kristen menuntut kesatuan antara kompetensi profesional dan kesaksian iman, sementara Mangamba et al. (2025) menunjukkan bahwa etos kerja Kristen dibentuk oleh interaksi antara nilai teologis dan budaya organisasi. Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada konteks akademik dan perkantoran, sehingga belum secara spesifik mengkaji industri pertambangan yang sarat dengan risiko ekologis dan konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologi praktika yang secara kontekstual mengintegrasikan etika kerja Kristen dengan dinamika moral industri pertambangan, guna menghadirkan kerangka etis yang transformatif, aplikatif, dan relevan bagi dunia kerja ekstraktif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali, menganalisis, dan mensistematisasi pemikiran teologis tentang etika kerja Kristen dalam kaitannya dengan konteks industri pertambangan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap literatur primer dan sekunder, termasuk buku-buku teologi moral, jurnal teologi praktika, literatur etika bisnis, dokumen gereja, laporan industri pertambangan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode interpretatif-kritis, yaitu membaca literatur secara dialogis untuk menemukan benang merah antara prinsip etika kerja Kristen dan dinamika masalah yang muncul dalam praktik pertambangan. Langkah penelitian mencakup proses identifikasi tema, kategorisasi nilai etis, pemetaan isu moral di sektor pertambangan, kemudian proses sintesis untuk merumuskan pemahaman teologis yang lebih aplikatif. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun kerangka pembahasan yang menempatkan teologi praktika sebagai dasar refleksi sekaligus pemandu bagi penerapan etika kerja Kristen dalam dunia pertambangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berorientasi praksis melalui pengembangan wacana etis yang relevan bagi tantangan sektor industri modern.

HASIL PENELITIAN

Fondasi Teologis Etika Kerja Kristen dalam Perspektif Teologi Praktika

Fondasi teologis etika kerja Kristen berakar pada pemahaman bahwa pekerjaan merupakan panggilan ilahi yang melekat pada identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dalam Kitab Kejadian, tindakan Allah yang bekerja menciptakan dunia menegaskan nilai spiritual dari aktivitas manusia (Patibang, dkk., 2025). Pekerjaan bukan sekadar sarana ekonomi, tetapi ekspresi partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Kesadaran bahwa bekerja adalah bagian dari mandat budaya menuntun umat Kristen untuk memahami tanggung jawab etis dalam setiap profesi. Etika kerja Kristen mengafirmasi bahwa pekerjaan memiliki makna transenden, melampaui kepentingan pribadi, serta mencerminkan kemuliaan Allah melalui kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan (Abatan, 2025). Dalam konteks teologi praktika, etika kerja berfungsi sebagai wujud nyata iman yang diwujudkan dalam tindakan konkret di dunia sosial dan profesional yang kompleks, sehingga setiap aktivitas kerja menjadi ruang spiritual bagi pertumbuhan karakter dan kesaksian iman yang hidup (Praptowarso et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman teologis mengenai pekerjaan sebagai panggilan ilahi menegaskan bahwa etika kerja Kristen harus membentuk perilaku profesional yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan, sehingga setiap aktivitas kerja menjadi partisipasi nyata dalam karya dan kehendak Allah di dunia.

Dalam tradisi teologi praktika, etika kerja Kristen dipahami bukan hanya sebagai sistem normatif, melainkan sebagai praksis iman yang dihidupi dalam keseharian. Refleksi teologis atas kerja tidak berhenti pada pemahaman dogmatis, tetapi meluas pada penerapan spiritualitas kerja di tengah dinamika sosial modern. Praktik kerja menjadi arena di mana iman diuji dan diwujudkan melalui tanggung jawab, keadilan, dan kasih terhadap sesama (Jones, 2024). Teologi praktika melihat pekerjaan sebagai pelayanan kepada Allah dan sesama manusia, di mana integritas moral dan pengabdian menjadi manifestasi nyata dari hubungan perjanjian dengan Allah. Dalam pandangan ini, pekerjaan yang dijalankan dengan kejujuran dan dedikasi menjadi bentuk ibadah yang tidak terbatas pada ritual liturgis, tetapi menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia sebagai makhluk yang berpartisipasi dalam karya penebusan Allah di dunia (Praptowarso et al., 2021). Dengan demikian, etika kerja Kristen dalam teologi praktika menegaskan bahwa pekerjaan merupakan ruang perjumpaan iman dan tindakan, sehingga integritas, keadilan, dan dedikasi menjadi wujud pelayanan yang memperlihatkan kesetiaan kepada Allah serta tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan profesional modern.

Etika kerja Kristen dalam perspektif teologi praktika menegaskan dimensi komunitarian dari kerja yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Spiritualitas kerja tidak terlepas dari panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam konteks sosial dan ekonomi (Simon & Pattipeilohy, 2020). Sehingga, praktik kerja yang adil, menghormati martabat manusia, dan mengutamakan kepedulian terhadap yang lemah merupakan perwujudan kasih yang aktif. Gereja sebagai komunitas iman berperan membentuk etos kerja yang berlandaskan kasih karunia dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan (Zai & Hia, 2025). Dalam kerangka ini, etika kerja Kristen tidak hanya membentuk individu yang produktif, tetapi juga komunitas yang reflektif dan transformatif dalam menghadapi tantangan globalisasi, ketidakadilan, dan degradasi moral di dunia kerja kontemporer yang menuntut integritas spiritual dan tanggung jawab sosial yang utuh (Fields & Bekker, 2011). Dengan demikian, etika kerja Kristen dalam teologi praktika menegaskan bahwa pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi wujud integrasi iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial, yang membentuk individu dan komunitas reflektif serta transformatif di tengah dinamika dunia profesional kontemporer.

Dinamika Moral dalam Industri Pertambangan dan Tantangannya terhadap Etika Kristen

Dinamika moral dalam industri pertambangan mencerminkan kompleksitas hubungan antara kebutuhan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian ciptaan. Aktivitas pertambangan sering kali menimbulkan dilema etis karena bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, muncul ketegangan antara tujuan profitabilitas dan panggilan moral untuk menjaga keseimbangan ekologi (Msosa & Mugova, 2023). Perspektif teologi Kristen melihat bumi sebagai ciptaan Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab, bukan dieksploitasi untuk kepentingan segelintir pihak. Tantangan moral ini memperlihatkan bahwa industri pertambangan tidak hanya

berkaitan dengan aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual tentang bagaimana manusia memaknai mandat budaya yang diberikan Allah (Eunike, 2024). Pemahaman tersebut menuntut adanya integrasi antara iman, moralitas, dan kebijakan ekonomi dalam praktik industri yang beretika serta menghormati nilai kehidupan dan keadilan sosial bagi seluruh ciptaan (Saleleubaja et al., 2025). Dengan demikian, dinamika moral dalam industri pertambangan menuntut integrasi iman, etika, dan praktik profesional, sehingga keputusan ekonomi tidak semata-mata mengejar keuntungan, tetapi juga memelihara keseimbangan ekologi, menghormati martabat manusia, dan menegakkan keadilan sosial.

Etika Kristen menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap bentuk pekerjaan, termasuk dalam industri pertambangan yang sarat dengan risiko korupsi, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Kitab Suci menjadi dasar untuk menilai kebijakan serta tindakan korporasi yang mempengaruhi kehidupan banyak orang (Wong & Senjaya, 2024). Dimana, gereja memiliki tanggung jawab profetis untuk mengingatkan bahwa setiap keuntungan ekonomi yang mengabaikan kesejahteraan manusia dan kelestarian bumi adalah bentuk pelanggaran terhadap kehendak Allah (Sianturi et al., 2025). Dalam konteks teologi praktika, etika kerja Kristen menuntut adanya integritas, transparansi, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang berorientasi pada pelayanan. Refleksi etis ini menantang para pelaku industri untuk memandang kerja bukan semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai panggilan moral yang harus dijalankan dalam terang kasih dan tanggung jawab iman yang sejati (Havryliuk, 2024). Dengan demikian, etika Kristen menekankan bahwa pekerjaan, termasuk di industri pertambangan, harus dijalankan dengan integritas, keadilan, dan pelayanan, menjadikan aktivitas ekonomi sebagai panggilan moral yang memelihara manusia, ciptaan, dan keselarasan dengan kehendak Allah.

Tantangan terhadap penerapan etika Kristen dalam industri pertambangan semakin nyata ketika berhadapan dengan tekanan pasar global, kepentingan politik, dan ketimpangan sosial. Situasi ini menuntut pembentukan etos kerja yang berakar pada teologi lingkungan dan spiritualitas tanggung jawab sosial (Wijaya, 2010). Etika Kristen harus diartikulasikan dalam bentuk kebijakan yang konkret, seperti keadilan distributif, perlindungan terhadap masyarakat adat, serta konservasi sumber daya alam. Gereja dan lembaga teologis memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral yang kritis terhadap praktik eksploitasi dan ketidakadilan struktural (Purwanto, 2025). Melalui pendidikan etika dan advokasi sosial, komunitas Kristen dapat menghadirkan paradigma alternatif yang menempatkan manusia dan alam sebagai subjek yang bernilai dalam rencana Allah. Upaya ini menjadi wujud nyata dari panggilan iman yang menghidupi kasih dan keadilan dalam konteks dunia kerja yang sering kali terdistorsi oleh kepentingan ekonomi yang sempit (Manusama, 2025). Dengan demikian, penerapan etika Kristen dalam industri pertambangan menuntut integrasi prinsip moral, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis, sehingga pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana penghayatan iman yang memuliakan manusia, ciptaan, dan kehendak Allah.

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Sosial, Relasi dengan Komunitas Lokal, dan Penerapan Nilai Keadilan

Tanggung jawab sosial dalam perspektif teologi Kristen berakar pada panggilan iman untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa setiap institusi, termasuk dunia usaha dan lembaga keagamaan, memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama (Siswanto, 2024). Dalam konteks sosial, tanggung jawab ini bukan hanya bentuk filantropi, tetapi refleksi dari pemahaman teologis bahwa manusia dipanggil menjadi rekan sekerja Allah dalam memelihara ciptaan. Kesadaran ini menuntut partisipasi aktif dalam mengatasi ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Gereja berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial melalui pendidikan iman, pembinaan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa iman yang sejati selalu menampakkan dirinya dalam tindakan nyata yang memuliakan Allah dan menegakkan kesejahteraan manusia melalui praksis etis yang konsisten serta partisipatif dalam kehidupan sosial yang berkeadilan (Budiardjo, 2024). Dengan demikian, tanggung jawab sosial dalam perspektif teologi Kristen menuntut partisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan pemeliharaan ciptaan, sehingga iman diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah dan integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Relasi dengan komunitas lokal dalam kerangka etika Kristen menuntut adanya dialog, penghormatan, dan solidaritas yang tulus. Hubungan antara lembaga, gereja, dan masyarakat harus dibangun di atas prinsip kesetaraan dan partisipasi yang menghargai martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah (Simbolon & Nainggolan, 2025). Dalam konteks sosial ekonomi yang plural, relasi ini menjadi ruang teologis untuk menghidupi kasih yang inklusif serta memperjuangkan hak-hak kelompok marjinal. Gereja tidak sekadar hadir sebagai institusi religius, tetapi sebagai mitra dialog sosial yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan kerjasama lintas budaya (Budiardjo, 2024). Dimana, penerapan etika relasional ini memperlihatkan bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, sebab persekutuan Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kasih yang transformatif di tengah masyarakat yang rentan terhadap konflik dan ketidakadilan struktural yang berakar pada kepentingan ekonomi maupun politik (Manalu, 2025). Dengan demikian, relasi dengan komunitas lokal dalam etika Kristen menegaskan bahwa iman diwujudkan melalui dialog, penghormatan, dan solidaritas, sehingga gereja menjadi agen transformasi sosial yang menegakkan keadilan, martabat manusia, dan kasih Allah dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai keadilan merupakan inti dari etika sosial Kristen yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia dan kesetaraan hak dalam komunitas. Nilai keadilan yang bersumber dari karakter Allah mengandung makna restoratif, yakni pemulihan relasi antara manusia, sesama, dan ciptaan (Rahmat, 2024). Dalam konteks sosial kontemporer, penerapan nilai ini diwujudkan melalui keberpihakan pada yang tertindas, penguatan struktur sosial yang adil, serta kebijakan ekonomi yang menjamin kesejahteraan bersama. Gereja dan lembaga keagamaan dipanggil untuk menjadi suara profetis yang menentang penindasan dan ketimpangan (Sanjaya et al., 2024). Dimana, etika keadilan bukan hanya berbicara tentang hukum, tetapi juga tentang transformasi moral yang meneguhkan integritas spiritual. Ketika nilai keadilan dijalankan dalam praktik sosial dan institusional, masyarakat dapat mengalami bentuk kasih yang nyata sebagai perwujudan iman yang hidup dan berdampak bagi seluruh ciptaan (Nugraha et al., 2024). Dengan demikian, penerapan nilai keadilan dalam etika sosial Kristen menuntut keberpihakan pada yang lemah, penguatan struktur moral dan sosial, serta transformasi praktik institusional, sehingga iman diwujudkan dalam tindakan yang memulihkan relasi manusia, ciptaan, dan kehendak Allah.

Model Integrasi Etika Kerja Kristen dalam Kebijakan dan Budaya Perusahaan Tambang

Model integrasi etika kerja Kristen dalam kebijakan dan budaya perusahaan tambang menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip iman, nilai moral, dan tanggung jawab sosial ke dalam struktur kelembagaan. Etika kerja Kristen berpijak pada nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah (Silitonga, 2025). Dalam konteks industri pertambangan yang memiliki dampak luas terhadap lingkungan dan komunitas lokal, nilai-nilai ini menjadi dasar normatif dalam membentuk arah kebijakan perusahaan. Integrasi ini tidak hanya diwujudkan melalui regulasi formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai spiritual yang mendorong setiap individu untuk bekerja secara etis dan bermakna (Nugroho, 2019). Dimana, pengembangan model ini melibatkan proses refleksi teologis yang kritis terhadap praktik bisnis, guna memastikan bahwa setiap keputusan operasional sejalan dengan mandat ilahi untuk memelihara bumi dan mengasihi sesama dalam semangat pelayanan dan integritas moral (Three & Waruwu, 2024). Dengan demikian, integrasi etika kerja Kristen dalam kebijakan dan budaya perusahaan tambang menuntut internalisasi nilai iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga setiap praktik operasional mencerminkan pelayanan, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan sesuai mandat ilahi.

Pada tataran kebijakan, implementasi etika kerja Kristen dapat diintegrasikan melalui prinsip tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berorientasi pada kesejahteraan komunitas dan keberlanjutan lingkungan. Kebijakan perusahaan perlu dirancang dengan mempertimbangkan keadilan distributif, transparansi, serta kepedulian terhadap kelompok rentan di sekitar wilayah pertambangan (Kaligis et al., 2025). Sementara itu, prinsip kasih dan keadilan dalam etika Kristen menuntun manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bermoral secara sosial. Program CSR yang bersumber dari nilai-nilai iman harus diarahkan pada pemberdayaan masyarakat lokal, perlindungan ekosistem, serta peningkatan kualitas hidup manusia (Saleleubaja et al., 2025). Dalam kerangka teologi praktika, kebijakan ini menjadi wujud konkret dari spiritualitas kerja yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama dalam terang kasih Allah yang menebus seluruh ciptaan (Siswanto, 2024). Dengan demikian, implementasi etika kerja Kristen dalam kebijakan perusahaan tambang melalui prinsip CSR menegaskan bahwa keputusan dan program operasional harus mengedepankan keadilan, kasih, dan keberlanjutan, sehingga spiritualitas kerja diwujudkan dalam pelayanan yang nyata bagi masyarakat dan ciptaan.

Dalam aspek budaya organisasi, integrasi etika kerja Kristen perlu diwujudkan melalui pembentukan karakter, pelatihan nilai, dan pembiasaan spiritualitas kerja di lingkungan perusahaan. Budaya perusahaan yang beretika tidak hanya mengatur perilaku karyawan, tetapi menanamkan visi moral bahwa pekerjaan adalah panggilan untuk melayani dan memuliakan Allah (Ranto, 2025). Dimana, proses ini dapat dikembangkan melalui program internal seperti pembinaan moral, forum refleksi etis, dan pelibatan komunitas rohani dalam pengambilan keputusan strategis. Model integrasi ini menegaskan bahwa etika kerja Kristen tidak bersifat dogmatis, tetapi aplikatif dan transformatif dalam membentuk perilaku korporasi yang adil, peduli, dan bertanggung jawab (Hamadi, 2025). Ketika nilai-nilai iman dihidupi secara konsisten dalam kebijakan dan budaya kerja, perusahaan tambang dapat menjadi agen transformasi sosial yang menghadirkan damai sejahtera dan keadilan di tengah kompleksitas dunia industri modern (Montevecchio & Powers, 2022). Dengan demikian, integrasi etika kerja Kristen dalam budaya organisasi menegaskan bahwa pengembangan karakter, pembiasaan nilai, dan refleksi spiritual di lingkungan perusahaan mampu membentuk perilaku korporasi yang adil, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada transformasi sosial serta kesejahteraan komunitas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian mengenai penerapan etika kerja Kristen dalam konteks industri pertambangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai teologis tidak hanya memerlukan perumusan normatif, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial, ekologis, dan ekonomi yang membentuk sektor ini. Industri pertambangan menghadirkan tantangan etis yang kompleks, mulai dari ketimpangan relasi kuasa, dampak ekologis jangka panjang, hingga potensi eksploitasi terhadap pekerja dan masyarakat lokal. Dalam perspektif teologi praktika, etika kerja Kristen memberikan fondasi moral yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan, penghormatan terhadap martabat setiap pribadi, keadilan distributif, serta integritas dalam seluruh proses kerja. Nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas, dan komitmen pada keberlanjutan ekologis menjadi prinsip inti yang seharusnya membentuk budaya organisasi dan kebijakan operasional perusahaan tambang. Kajian ini menekankan pentingnya pengembangan model etika yang aplikatif, sehingga penerapan nilai Kristen dapat diwujudkan dalam struktur organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, dan sistem pengawasan internal, bukan sekadar berhenti pada tataran wacana. Gereja, komunitas teologis, dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam mengedukasi dan membangun kesadaran etis para pemangku kepentingan industri ini. Dengan demikian, etika kerja Kristen berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi transformasi moral sektor pertambangan sehingga lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena seluruh analisis didasarkan pada studi pustaka sehingga belum menangkap kompleksitas etis yang muncul secara langsung di lapangan pertambangan. Keterbatasan cakupan sumber juga membuat kajian mengenai penerapan etika kerja Kristen dalam konteks perusahaan dan komunitas lokal belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui observasi, wawancara, dan studi kasus pada perusahaan pertambangan. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan etika bisnis, teologi praktika, ekologi, dan kajian sosial juga penting untuk memperkaya pemahaman, sehingga model implementasi etika kerja Kristen dapat dirumuskan secara lebih aplikatif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan makalah ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada para dosen dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dukungan ilmiah, serta dorongan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan khusus saya berikan kepada institusi dan pihak-pihak yang menyediakan fasilitas, akses literatur, serta bantuan finansial yang turut memperlancar penyusunan karya ini. Tidak lupa, saya berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa serta

motivasi yang terus diberikan. Seluruh dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatan, Y. (2025). Pandangan Paulus Tentang Bekerja Yang Profesional dalam 2 Tes 3:10 dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education*, 2(1).
- Budiardjo, T. (2024). Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi. Penerbit Andi.
- Eunike, E. (2024). Analisis Ekoteologis Pemeliharaan Tanah sebagai Kritik terhadap Tindakan-Tindakan Kapitalis dan Implikasinya bagi Masyarakat Mambulilling. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Fields, D., & Bekker, C. J. (2011). Theological reflection, cognitive frameworks and commerce: Exploring the intersection between Christianity and business. *Journal of Biblical Integration in Business*, 13(1).
- Golo, B.-W. K. (2024). Eco-justice and human well-being in Ghana's artisanal mining communities: towards a theological ethic of sustainable community. *Local Environment*, 29(6), 736-749.
- Gutián, G., & González, A.-M. (2022). Theology of work: New perspectives. *Scripta Theologica*, 54(3), 757-787.
- Hamadi, H. H. (2025). Internalisasi Empat Nilai Dasar Kristiani dalam Pembinaan Moralitas dan Spiritualitas Mahasiswa Kristen. *Jurnal Voice*, 5(1), 43.
- Harefa, K., Boiliu, E. R., & Zebua, R. (2024). Transformasi Ekonomi dalam Perspektif PAK: Mengintegrasikan Keuangan, Etika, dan Keadilan Sosial. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 202-214.
- HAVRYLIUK, T. V. (2024). Biblical Foundations for Business Ethics. *Dialogue and Universalism*, 1, 7-22.
- Isnaini, & Laily. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Periklanan: Perspektif Etika Bisnis. *Jurnal Hukum Dan Etika Bisnis*, 10, 123-135.
- Jones, M. (2024). Work As Post-Pandemic Worship: The Urgent Task of Formulating a Theology of Work for Today. *Journal of Biblical Integration in Business*, 27(1).
- Kaligis, S., Kantohe, M. S. S., & Wauran, A. L. (2025). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Wujud Etika Bisnis. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 321-333.
- Manalu, M. F. J. (2025). Transformasi Profetik Huria Kristen Batak Protestan dalam Konflik Sosial-Ekologis. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 26-35.
- Mangamba, O. A., Ippang, D., Paembong, A. S., & Christian, E. (2025). Etos Kerja Kristen Dalam Budaya Perkantoran Dengan Perspektif Teologi Dan Sosiologi Kristen Di Fakultas Teologi. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(10), 546-557.
- Manusama, L. (2025). Keadilan Ekologi Berbasis Paradigma Bioregional dan transaksional bagi upaya advokasi ekologi oleh gereja protestan maluku. Universitas Kristen Duta Wacana.

- Montevecchio, C. A., & Powers, G. F. (2022). *Catholic Peacebuilding and Mining: Integral Peace, Development, and Ecology*. Taylor & Francis.
- Msosa, S. K., & Mugova, S. (2023). Corporate social responsibility challenges in the extractive industry: An introduction. In *Corporate social responsibility in developing countries: Challenges in the extractive industry* (pp. 1-14). Springer.
- Nugraha, M. V. A., Putra, I., Salmon, H. C. J., Muhammadong, M., & Lubis, A. F. (2024). Peran Nilai-Nilai Filsafat Hukum dalam Membentuk Landasan Etika Hukum Pada Era Transformasi Digital di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 440-452.
- Nugroho, W. (2019). Konsep Integrasi Kebijakan Pengelolaan Pertambangan Perspektif Pluralisme Hukum Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(4), 402-410.
- Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, M. (2025). Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188-199.
- Pasinringi, A. (2021). Mining Conflicts in Central Sulawesi: corporate and public policy review. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 2(2), 20-27.
- Praptowarso, Y. S., Marampa, Y. M., Pardede, A. S., Daniel, A. E., & Ompusunggu, B. S. A. (2021). Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas Keseharian. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 274-286.
- Purba, A. S., Sudibyo, K., & Siagian, P. (2024). Pengaruh Teologi Etika Kristen terhadap Pembelajaran Moral di Sekolah: Pendekatan Teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 7(2), 1-8.
- Purwanto, E. (2025). Keadilan dan Yobel: Refleksi Teologis Atas Redistribusi Ekonomi dalam Hukum Alkitab. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(2), 355-372.
- Rahmat, I. (2024). Integrasi Etika Moralitas dalam Prinsip Keadilan Restoratif: Integrasi Etika Moralitas dalam Prinsip Keadilan Restoratif. *SUA JOURNAL OF LAW*, 2(2), 7-18.
- Ramadhani, K., AP, A., Amalia, R., Sefina, M., Rahmat, W., Nabila, F., Gazali, D., Ramadhani, A. N., Syahratulangi, A., & Imran, M. R. (2023). Aspek hukum pertambangan dan pengelolaan lingkungan hidup. PT Dewangga Energi Internasional.
- Ranjani, G., & Setiawan, H. (2024). Green Constitution: Tinjauan Kemanfaatan dan Pemulihan Lingkungan Hidup Melalui Reklamasi dan Pascatambang. *Lex Renaissance*, 9(1), 108-133.
- Ranto, R. (2025). Cultural Mandate in Business Ethics: Theological Study and Practical Implementation. *Theological Journal Kerugma*, 8(1), 1-10.
- Saefatu, M. (2025). Gambar Allah yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking dengan dasar Teologi Imago Dei dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 105-118.

- Saleleubaja, J., Sinaga, D. A., Saleleubaja, M. K., & Nelson Hasibuan. (2025). Etika Kristen Dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Eco-Friendly. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 4(1), 136–163. <https://doi.org/10.61660/track.v4i1.213>.
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2024). Kepemimpinan Gereja dan Politik: Menggerakkan Suara-suara Kristen untuk Transformasi Politik Kontemporer. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 103–115.
- Sentia Simbolon & Jaya Nainggolan. (2025). Pengaruh Teologi Global Terhadap Kerukunan Agama Kristen. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 1–23.
- Sianturi, Y. D., Simangunsong, B., Hombing, H. B., Situmorang, M., & Limbong, N. (2025). Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(4), 95–109.
- Silitonga, R. (2025). Respons Kristen Terhadap Perbudakan: Perspektif Moral, Biblika, Dan Teologi Reformed. *Manna Rafflesia*, 11(2), 460–480. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.525.
- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (2020). Pembangunan ekonomi gereja: Refleksi atas praksis teologi ekonomi GPIB. PT Kanisius.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *National Conference of Christian Education and Theology*, 2, 1–27.
- Tari, E. (2019). Etika Kerja Profesional Berdasarkan 2 Kor 2: 15-16. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2).
- Three, A., & Waruwu, M. (2024). Spiritualitas Bisnis : Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 03(01), 42–60.
- Wang, F., Qu, H., Tian, W., Zhai, S., & Ma, L. (2022). Ethical construction and development of mining engineering based on the safe, efficient, green, and low-carbon concept. *Sustainability*, 14(21), 13811.
- Wijaya, Y. (2010). Kesalehan Pasar - Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia. Grafika KreasIndo.
- Wong, F. K. G., & Senjaya, S. (2024). Prinsip-prinsip etika Kristen dan implementasinya bagi transformasi kebijakan dan pelayanan publik di Indonesia. *Tumou Tou*, 11(2), 68–81.
- Zai, I. P., & Hia, Y. (2025). Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 103–118.
- Ze-hua, M., & Yong-hui, C. (2015). The Eco-Responsibility of Mining Enterprises from Perspective of Eco-Ethics. 2015 Conference on Informatization in Education, Management and Business (IEMB-15), 926–930.